

Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman

Susanti Vera, Fuad Hilmi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

susantivera96@gmail.com

fuadhilmi@uinsgd.ac.id

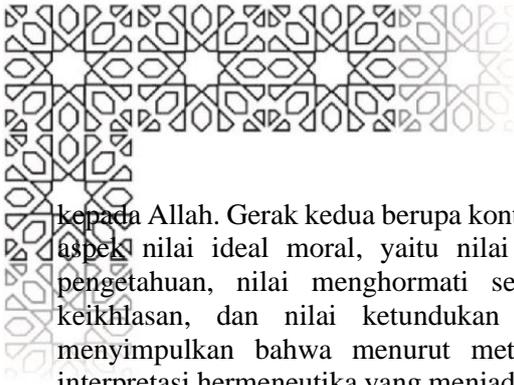
ABSTRACT

The life of the Indonesian people is colored by diversity which is prone to conflict, competition, and tensions between communities. This study aims to interpret the verses of the Qur'an in surah al-Alaq for the implications of contemporary life of Indonesian society. This research is qualitative by applying Fazlur Rahman's double movement method and hermeneutic interpretation. The results of the discussion of this study describe the interpretation of Fazlur Rahman's double movement hermeneutics which includes two main movements. The first movement is in the form of the historicity of the Qur'an Surat al-Alaq where the background of verses 1-5 shows the response of the Qur'an to the condition of the people of Mecca with the reality of crime, atheism, heresy, and fanaticism, and verses 6-19 are a response to the Abu Jahal tribe and the Quraysh disbelievers who rejected the Prophet's preaching, disbelieved, and unjust as well as the description of the Prophet Muhammad's tribe who were obedient, steadfast, and believed in Allah. The second movement is the contextualization of Surah al-Alaq which produces five aspects of moral ideal values, namely the value of human equality, the value of humility on knowledge, the value of respect and love for harmony, the value of patience and sincerity, and the value of submission and obedience to Allah. This study concludes that according to Fazlur Rahman's double movement method through hermeneutical interpretation, the core value of Surah al-Alaq lies in the last verse, namely istiqamah in prostrating and getting closer to Allah. If the moral ideals of Surah al-Alaq are applied to contemporary society in Indonesia, then become a society of knowledge, faith, and noble character that creates a strong and prosperous country with high spiritual values.

Keywords: *double movement; fazlur rahman; qs. al-Alaq*

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Indonesia diwarnai oleh keberagaman yang rentan terjadinya konflik, persaingan, dan ketegangan antar masyarakat. Penelitian ini bertujuan melakukan interpretasi ayat Al-Qur'an pada surah Al-Alaq bagi implikasi kehidupan kontemporer masyarakat Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode *double movement* Fazlur Rahman dan interpretasi hermeneutika. Hasil pembahasan penelitian ini memaparkan interpretasi hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman yang mencakup dua gerak utama. Gerak pertama berupa historisitas Al-Qur'an Surat Al-Alaq dimana latar belakang ayat 1-5 menunjukkan respon Al-Qur'an terhadap keadaan masyarakat Mekah dengan realitas kejahatan, ateis, kesesatan, dan fanatisme, dan ayat 6-19 merupakan respon terhadap kabilah Abu Jahal dan kaum kafir Quraish yang menolak dakwah Nabi, ingkar, dan zalim serta gambaran tentang kabilah Nabi Muhammad yang taat, tabah, dan beriman



kepada Allah. Gerak kedua berupa kontekstualisasi surah Al-Alaq yang menghasilkan lima aspek nilai ideal moral, yaitu nilai kesetaraan manusia, nilai kerendahan hati atas pengetahuan, nilai menghormati serta mencintai kerukunan, nilai kesabaran dan keikhlasan, dan nilai ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut metode *double movement* Fazlur Rahman melalui interpretasi hermeneutika yang menjadi nilai inti Surah Al-Alaq terletak pada ayat terakhir yaitu istiqamah dalam bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Jika nilai ideal moral surah Al-Alaq diterapkan pada masyarakat kontemporer di Indonesia, maka jadilah sebuah masyarakat yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia yang menciptakan negara tangguh dan makmur dengan nilai spiritual yang tinggi.

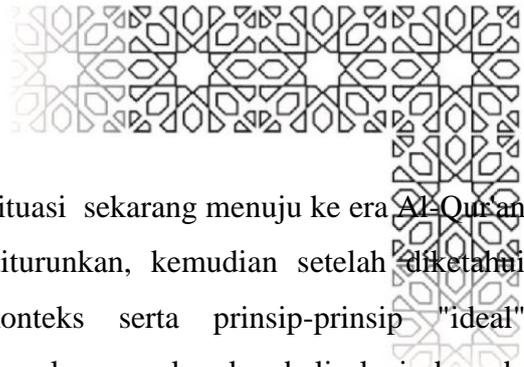
Kata kunci: *double movement; fazlur rahman; qs. al-alaq*

A. PENDAHULUAN

Semangat dalam kajian Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Seiring dengan kemajuan sosial-budaya, peradaban manusia membuktikan berhasil memunculkan berbagai karya tafsir mulai dari yang klasik hingga kontemporer dengan berbagai metode, corak serta pendekatan yang digunakan. Menjadikan Al-Qur'an sebagai mitra dialog yang tidak pernah usang oleh waktu sebagai bukti bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal *shalihun li kulli zaman wa makan*. Dengan demikian pengembangan metodologi tafsir sudah menjadi konsekuensi dan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini dibuktikan oleh seorang pemikir Islam yang bernama Fazlur Rahman, ia mengusulkan konsep metode penafsiran yang dikenal dengan teori *Double Movement* (gerak ganda). Metode ini dinilai mampu menghidupkan kembali

nilai moral dan makna otentik yang dikandung Al-Qur'an pada era kontemporer meskipun Al-Qur'an telah turun ribuan abad lalu.

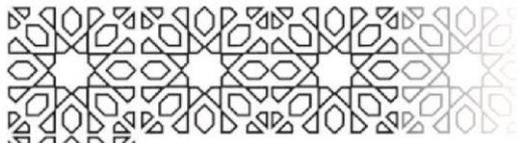
Beberapa penelitian terdahulu telah membahas ideal moral dengan menggunakan teori *double movement* dari berbagai sudut pandang. Di antaranya ialah Hermanto (2017), berjudul "Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman pada Buku Ajar Al-Qur'an Dan Hadis," Jurnal An-Nida'. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis nalar keagamaan kritis. Penelitian ini menggunakan teori gerak ganda (*Double Movement*) Fazlur Rahman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi teori penafsiran gerak ganda Fazlur Rahman dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dilakukan dengan mengembangkan paradigma pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan pembelajaran



kontekstual. Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis tersebut dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis masalah (Hermanto, 2017). Mudaris (2009), berjudul "Cita Menuju Ideal Moral Al-Qur'an: Kajian atas Neo-Modernisme Fazlur Rahman," Jurnal al-Manahij. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis rumusan metodologis melihat teks. Penelitian ini menggunakan teori historisitas gagasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan ideal moral telah menjadi suatu alternatif baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an di era sekarang (Mudaris, 2009). Syukri (2005), berjudul "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman," Jurnal Kontekstualita. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui riset pustaka dengan analisis isi karya. Penelitian ini menggunakan teori historis dan filosofis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang diusung oleh Fazlur Rahman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat Islam kontemporer tanpa harus mengorbankan keyakinan mereka. Metode ini terkenal dengan sebutan gerakan ganda (*Double Movement*) yaitu penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari

situasi sekarang menuju ke era Al-Qur'an diturunkan, kemudian setelah diketahui konteks serta prinsip-prinsip "ideal" moralnya maka kembali lagi kepada situasi sekarang guna mengaplikasikan prinsip tersebut (Syukri, 2005).

Nilai moral menurut para trainer *Living Values Education* (LVE) The Asian Foundation ialah kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagian, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan serta persatuan (Rachman, 2017). Dalam menilai kebenaran suatu tafsir, Fazlur Rahman memberikan penjelasan bahwa tolak ukurnya ialah sejauh mana suatu interpretasi mampu menangkap makna otentik dan gagasan ideal moral suatu ayat. Menurut Fazlur Rahman nilai ideal moral ialah prinsip-prinsip moral universal Al-Qur'an, seperti prinsip keadilan, agalitarianisme, kesetaraan, dan kebebasan, semuanya mendasari tujuan Al-Qur'an untuk menciptakan tata sosio-politik yang adil dan egaliter (Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 2012). Pembahasan mengenai Q.S. Al-Alaq sering dijelaskan dalam tafsir tarbawi yang orientasinya pada dunia pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam Q.S.



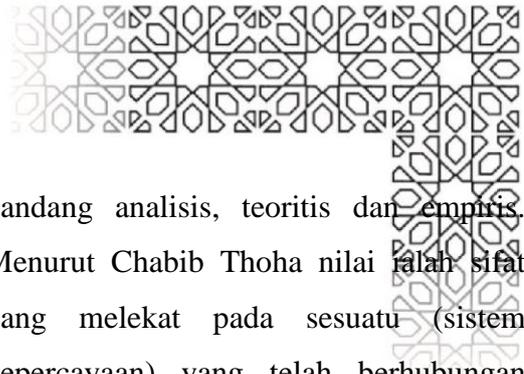
Al-Alaq mengandung nilai-nilai pendidikan, di antaranya yaitu nilai gemar membaca, nilai keilmuan, nilai ketauhidan, nilai gemar menulis, nilai ibadah dan Al-Qur'an menjadi pedoman dalam pendidikan (Handoko, 2018). Menurut Quraish Shibab, nilai pendidikan tidak hanya sebatas pengajaran namun ada nilai ketuhanan yang mampu menciptakan manusia dengan proses yang luar biasa. Proses ini meliputi *Nutfah* (pertemuan sperma dan ovum), *A'laq* (segumpal darah), *Mudghah* (segumpal daging), *Idham* (terbentuknya tulang belulang), dan *Lahm* (daging) (Lubis, 2019). Surah al-Alaq terletak pada urutan ke 96 berdasarkan urutan mushaf dan berjumlah 19 ayat. Selain nilai pendidikan, Q.S. Al-Alaq juga mengandung nilai moral yang terpenting dalam kehidupan yaitu nilai akidah dan akhlak yang meliputi ketundukan, ketaatan, ketaqwaan, serta ketabahan hati yang dihadapi Nabi Muhammad dalam menghadapi kabilah kafir Quraish (Fuad, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini terdapat nilai ideal moral pada Q.S. Al-Alaq

menurut metode *Double Movement* Fazlur Rahman. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana nilai ideal moral pada Q.S. Al-Alaq menurut metode *Double Movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini bertujuan membahas nilai ideal moral pada Q.S. Al-Alaq menurut metode *Double Movement* Fazlur Rahman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka yang melakukan penghimpunan data dari sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Fazlur Rahman dalam tafsir tematik serta kitab-kitab tafsir dari berbagai corak. Sumber sekunder meliputi buku-buku serta artikel-artikel jurnal terkait pokok bahasan dalam surah Al-Alaq. Terhadap data yang telah terhimpun kemudian dilakukan telaah guna menemukan hasil penelitian dengan menerapkan metode *maudu'i fi surah* yang difokuskan pada satu surah saja dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode sendiri adalah suatu cara atau teknik untuk menempuh suatu tujuan. Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas



(Rahmat, 2009). Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap hasil temuan dalam rangka melakukan analisis untuk menarik sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan analisis sosio-historis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

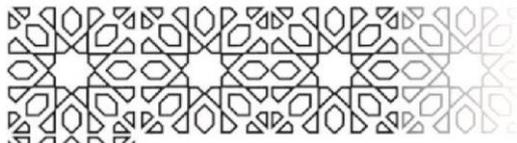
1. Nilai Ideal Moral

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada setiap individu yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk berakal yang mempunyai karakter khas dari makhluk yang lain. Karakter khas tersebut meliputi perasaan, hati nurani, akal, kasih sayang, moral dan budi pekerti, inilah yang ada dalam diri manusia sebagai bentuk dari nilai (Sukitman, 2016). Nilai dihasilkan dari bentukan mental seseorang sehingga dianggap sangat penting dan berhak untuk dihargai. Hal mengenai nilai dan penilaian tidak bisa dilepaskan dari masalah sosial dan akan terus berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Terdapat keberagaman pendapat para pakar mengenai pengertian nilai. Hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing berdasarkan sudut

pandang analisis, teoritis dan empiris. Menurut Chabib Thoha nilai ialah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek (manusia yang meyakini), jadi nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna sebagai acuan tingkah laku (Rambe, 2020). Kemudian menurut Noor Syam, nilai ialah penetapan suatu kualitas objek yang berkaitan dengan jenis apresiasi sehingga nilai merupakan otoritas ukuran subjek dalam koridor kelaziman seseorang dalam lingkungannya (Syam, 1986). Nilai selalu dikaitkan dengan etika dan moral. Konsepsi nilai dan moral dalam peradaban Islam selalu bersumber dari wahyu yang otentik yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur kehidupan masyarakat muslim dan mengatur moralitas hingga saat ini.

Seorang tokoh yang bernama Ari Ginanjar Agustian yang populer dengan konsepnya *Emotional Spiritual Question* (ESQ) ia berpendapat bahwa nilai positif yang terdapat dalam diri manusia akan merujuk pada sifat-sifat Allah dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang jumlahnya 99. *Asma al-husna* harus menjadi inspirasi perumusan karakter bagi siapapun karena dalam *asma al-husna* mengandung nilai-nilai positif yang dapat



dijadikan pedoman dalam bertindak (Heri Gunawan, 2012).

Moral ialah berasal dari bahasa latin *mores*, jamak dari *mos*, yang memiliki arti adat kebiasaan. Dalam KBBI moral mengarah pada pengetahuan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti. Sudarsono yang merupakan seorang seniman Indonesia mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma atau perilaku yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah sosial (Hasanah, 2017). Maka dengan demikian terdapat persamaan antara etika dan moral, perbedaannya jika etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Dengan demikian nilai ideal moral merupakan suatu sikap atau perilaku yang memenuhi standar kebaikan dalam mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam terminologi Fazlur Rahman tuntutan agar Al-Qur'an berperan secara fungsional diharapkan mampu mengemukakan pandangan Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta dan kehidupan manusia. Semangat dasar dari Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman mempunyai orientasi

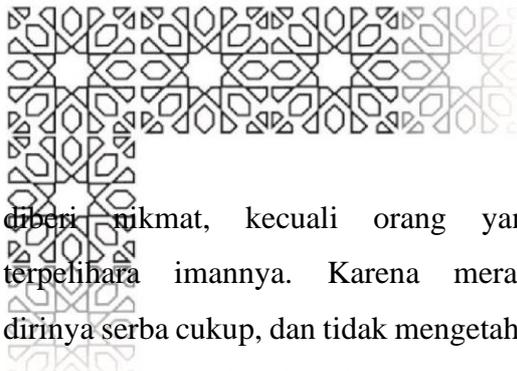
epistemologi tersendiri yang menurutnya penekanan semangat dasar Al-Qur'an adalah semangat moral (*the basic elan of the Quran is moral*), yang dikandung oleh Al-Qur'an merupakan esensi. Fazlur Rahman berhasil mengangkat bahwa moral adalah esensi kandungan Al-Qur'an, tentunya ini merupakan penekanan terhadap hubungan yang koheren antara hukum kehendak Allah dengan potensi nurani manusia. Sebab sesuatu yang dikandung Al-Qur'an itu adalah semangat moral Qurani (Assa'di, 2013).

2. Penafsiran Q.S. Al-Alaq

Penafsiran Surat Al-Alaq yang akan dipaparkan membantu menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat al-Alaq, dari aspek isi dan makna.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ.

Langkah pertama yang dipilihkan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W. ialah mengarahkan beliau supaya membaca dengan menyebut nama Allah, “*bacalah dengan nama Tuhanmu.*” Penyebutan sifat Tuhan dimulai dengan penciptaan dan permulaan manusia, yaitu



diberi nikmat, kecuali orang yang terpelihara imannya. Karena merasa dirinya serba cukup, dan tidak mengetahui sumber nikmat dan kecukupan tersebut (Abduh, 1984).

Selanjutnya, “*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali (mu).*” Yakni, tempat kembali seluruh manusia dalam segala hal dan urusan, orang-orang yang taat maupun orang-orang yang durhaka serta melampaui batas dan merasa semua serba cukup. Dari Allah asal-usul penciptaan semua hal maka akan kembali lagi kepada Allah (Qutb, 2006). Ini adalah peringatan kepada manusia yang melampaui batas bahwa mereka akan kembali dan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Allah S.W.T. Kemudian Allah memberikan gambaran perbuatan manusia yang melampaui batas di ayat selanjutnya.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ . عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ .
أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ . أَوْ أَمَرَ
بِالتَّقْوَىٰ . أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ . أَمْ يَعْلَمُ
بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ . كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ . لَنَسْفَعًا
بِالنَّاصِيَةِ . نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ . فَلْيَدْعُ
نَادِيَهُ ۗ . سَدَّعُ الرَّبَّانِيَّةُ

Kata “*Yanha*” berasal dari kata *an-nahy*, yakni larangan atau pencegahan, kata “*Aroaita*” biasa digunakan dalam

pengertian “beritahukan kepadaku!” ia tidak dimaksudkan untuk benar-benar bertanya, tetapi untuk mengecam orang yang sedang dibicarakan. Yaitu orang yang keangkuhannya telah melampaui batas, sehingga melarang seorang hamba Allah mengerjakan shalat (Abduh, 1984). Hal ini sama dengan keburukan berhimpun dengan keburukan lainnya, karena orang yang melarang melakukan shalat tersebut berpaling dari Allah, sedangkan orang yang dilarang melaksanakan shalat ialah berada di atas petunjuk dan menyeru bertakwa kepada Allah. Di sisi lain perbuatannya yang mungkar ditambah dengan perbuatan yang ingkar, yaitu tidak yakin bahwa Allah maha kuasa. Kemudian ayat berikutnya mendatangkan ancaman sebagaimana peringatan pada ayat sebelumnya tentang Allah tempat kembali segala urusan.

Kata *az-zabaniyah* hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur’an dan diartikan malaikat-malaikat yang menghadapi orang yang berdosa di akhirat, *As-safa* berarti menarik dengan keras dan *an-naashiyah* berarti ubun-ubun, artinya bagian depan kepala yakni dahi atau jambul. Bagian depan kepala merupakan bagian yang paling terhormat. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila mereka tidak



menghentikan perbuatannya, Allah mengancam akan mencabut ubun-ubunnya, selanjutnya akan dicampakkan kedalam neraka oleh malaikat yang sangat bengis yaitu malaikat *zabaniyah*. Menarik nyawanya sehingga mati seketika. Hukuman itu dijatuhkan padanya kerana ubun-ubun itu adalah denyut kehidupan.

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

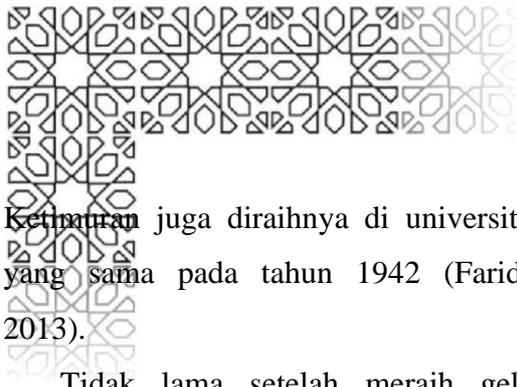
Kata *Iqtarib* menggambarkan segala bentuk aktivitas manusia yang memotivasi pendekatan diri kepada Allah dengan ketundukan dan kerendahan diri terhadap-Nya. Ayat terakhir ini menjelaskan bahwa Allah S.W.T., meminta kepada Nabi S.A.W., atau siapa saja yang ingin beribadah agar tidak takut dan tidak mematuhi ancaman orang yang melarang mereka beribadah. Mereka diminta untuk tetap melaksanakan ibadah dengan tekun, terutama shalat, dan menggunakan masjid sebagai tempatnya.

Di samping shalat, umat Islam diminta pula mengerjakan ibadah-ibadah sunnah lainnya dalam rangka mendekatkan jiwa dan raga kepada-Nya, baik itu berupa shalat-shalat sunnah maupun dzikir-dzikir, dan sebagainya (Qutb, 2006). kesimpulan secara keseluruhan dari penafsiran surah Al-Alaq ialah semua urusan manusia mulai dari

penciptaan, hingga tempat kembali ciptaan tersebut hanyalah kepada Allah S.W.T., Allah memerintahkan manusia untuk terus istiqamah dalam hal mendekatkan diri kepada-Nya karena Dialah pemurah dengan segala kemuliaan-Nya dan Dia pula yang memberikan bekal pengetahuan kepada manusia supaya hidup lebih terarah dengan pertolongan-Nya. Kemudian banyak hikmah dan pelajaran serta pedoman yang dapat dipetik dalam surah ini terutama mengenai hal pendidikan, etika, dan iman.

3. Fazlur Rahman dan Metode *Double Movement*

Fazlur Rahman dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam. Ia lahir di benua Indo-Pakistan pada 21 September 1919 di Barat Laut Pakistan. Dia berasal dari keluarga yang taat beragama, dengan menganut mazhab Hanafi, salah satu mazhab Sunni yang paling rasional. Seperti pengakuannya sendiri (Moosa, 2000). Pendidikannya dimulai dari madrasah tradisional di Deoban, kemudian melanjutkan ke Lahore pada 1933. Pendidikan tingginya ditempuh pada Departement Ketimuran, jurusan Bahasa Arab, Punjab University dan selesai dengan gelar B.A pada 1940. Meraih gelar Master pada Departemen



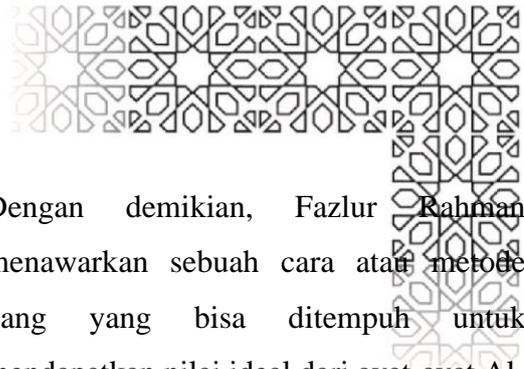
Keimanan juga diraihinya di universitas yang sama pada tahun 1942 (Farida, 2013).

Tidak lama setelah meraih gelar Master, Fazlur Rahman ingin melanjutkan pendidikannya, namun ia menyadari mutu pendidikan tinggi Islam di India saat itu sangat rendah. Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Keputusan ini termasuk keputusan yang amat berat dan berani, sebab ketika itu terdapat anggapan kuat bahwa, hal atau sesuatu yang aneh jika seorang muslim pergi belajar Islam ke Eropa dan jika ada yang terlanjur belajar ke sana, maka ia akan sangat sulit diterima kembali di negara asalnya. Tetapi tampaknya, anggapan ini tidak menjadi penghalang bagi Rahman. Pada tahun 1946, ia berangkat ke Oxford University, Inggris (Rahman, *Islam Dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1984).

Fazlur Rahman merupakan tokoh yang unik dan cerdas hal ini dibuktikan dengan prestasinya yang mampu menghafal Al-Qur'an ketika ia berumur 10 tahun (Sibawaihi, 2004). Fazlur Rahman juga menguasai berbagai bahasa serta mampu membaca teks-teks Arab Kuno, beberapa bahasa di dunia mampu ia

tahklukkan di antaranya ialah bahasa Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu (Madjid, 1993). Penguasaan bahasa tersebut sangat membantu memperluas wawasannya mengenai ilmu-ilmu keislaman.

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri bahwa ia sangat serius menanggapi dengan intens. Tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah menegakkan serta menciptakan tatanan masyarakat yang adil, dan egaliter yang dapat bertahan di muka bumi (Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 2012). Inilah yang diyakini Fazlur Rahman sehingga ia beranggapan bahwa Al-Qur'an pasti mampu menjawab problem kekinian jika ia dibaca dengan pendekatan kontekstual. Dia berangkat dari sebuah keimanan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk Allah untuk mengarahkan umat manusia seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 158). Menurutnya, jika Al-Qur'an dipahami secara komprehensif, holistik, dan kontekstual maka ia akan mampu menjadi solusi dalam menjawab problem modernitas (Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, 1983).



Kemudian dijelaskan pula dalam pernyataan Ignaz Goldzier yaitu: “*That written text are limited, but the incidents of daily life unlimited and that is imposible for something infinite to be enclosed by something finite*” (Goldzier, 1971). Hal ini juga dinyatakan oleh Imam asy-Syahrastani yaitu: “*an-nushush kanat munatahiyah, wa al-waqa’i ghair mutanahiyah wama la yatanaha la yudhbithuhu ma yatanaha*” (asy-Syahrastani, 2006). Kedua pernyataan ini mengarah kepada kesadaran bahwa kenyataan dan problem manusia terus berkembang, sementara ayat Al-Qur’an bersifat statis serta dengan jumlah yang terbatas, harusnya mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai mitra dialog dalam menjawab kesenjangan sosial keagamaan yang muncul.

Fazlur Rahman menunjukkan kesungguhannya dalam mendalami permasalahan Alquran serta tafsir untuk mencapai tujuan Al-Qur’an yang luhur. Ia menegaskan bahwa seorang mufassir harus kreatif mendialogkan antara Al-Qur’an sebagai teks yang terbatas dengan realitas sebagai konteks yang tak terbatas. Dialektika antara wahyu, rasio mufassir, dan realitas (konteks) harus dimainkan secara seimbang dan aktif (Ready, 2012).

Dengan demikian, Fazlur Rahman menawarkan sebuah cara atau metode yang yang bisa ditempuh untuk mendapatkan nilai ideal dari ayat-ayat Al-Qur’an. Metode ini disebut dengan teori *Double Movement* (Gerak ganda). Ia membuktikan bahwa Al-Qur’an merespon permasalahan masyarakat terdahulu hingga masyarakat kontemporer (Sumantri, 2013).

Metode yang ditawarkan Fazlur Rahman adalah metode tematik. Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan terkait dengan penggunaan metode ini. *Pertama*, sedikitnya usaha para mufassir untuk memahami Al-Qur’an sebagai satu kesatuan, kemudian terdapat kesalahan umum dalam memahami keterpaduan sehingga ia sering dipahami secara atomistik dan parsial. *Kedua*, dengan pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dengan muafassir sebelumnya, hal ini lebih dijadikan objek pemahaman yang baru daripada menjadikannya bantuan untuk memahami Al-Qur’an secara terus menerus (Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1984).

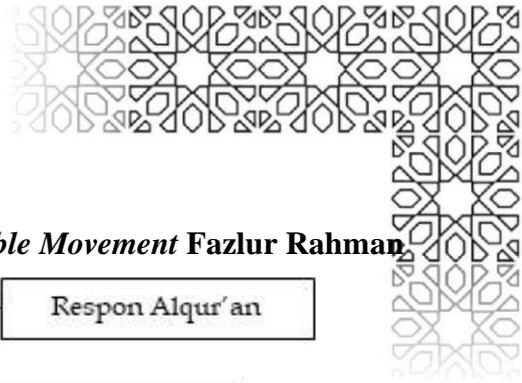
Fazrul Rahman menjelaskan secara tegas langkah kerja operasional dari *double movement* (gerak ganda). Gerakan



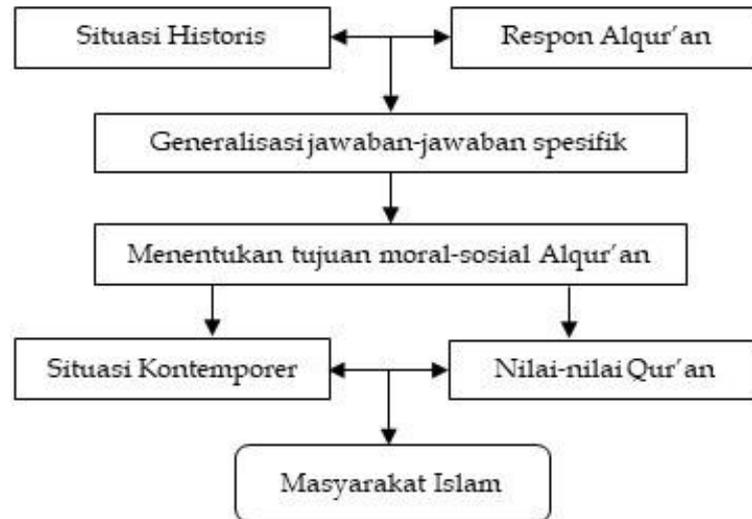
pertama, seorang mufasir harus memahami makna konteks mikro dan makro di saat Alquran diturunkan setelah itu mufasir mencoba mengungkap makna otentik (*original meaning*) dari ayat Al-Qur'an dalam konteks sosio-historis era kenabian. Konteks makro dan mikro ialah gambaran situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi masyarakat Arab ketika Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, kemudian adat istiadat aspek-aspek kehidupan masyarakat terdahulu khususnya di Mekah dan sekitarnya. Gerakan *kedua*, yaitu seorang mufasir menangkap nilai positif ayat Al-Qur'an pada situasi terdahulu dan mengembalikannya ke masa sekarang, serta menerapkannya sebagai petunjuk serta arahan dari kalam Allah S.W.T. (Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, 2015).

Pandangan Fazlur Rahman tentang hakikat tafsir sebagai produk adalah bahwa ia merupakan hasil atau produk pemikiran (*muntaj al-fikr*) dari seorang mufassir sebagai respons terhadap

kehadiran kitab suci Al-Qur'an. Metode tematik yang ditawarkan Rahman ini telah diaplikasikan dalam bukunya yang berjudul *Major Themes of the Quran*, hanya saja, Rahman tidak menguraikan secara detil secara operasional dari metode yang ia tawarkan, ia hanya menguraikan prosedur sintesis logis dari berbagai tema yang diambil. Namun demikian, harus dipahami bahwa metode hermeneutika *double movement* hanya efektif diterapkan dalam ayat-ayat hukum, bukan ayat-ayat yang metafisik, seperti konsep Tuhan, malaikat, jin dan sebagainya. Rahman tidak menggunakan hermeneutika *double movement*, tetapi menggunakan metode tematik dengan prinsip analisis sintesis logis, dimana ayat-ayat itu dipahami melalui metode intertekstual untuk kemudian dicari hubungannya (Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an, 1983). Di bawah ini struktur hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman yang diilustrasikan dalam buku "Epistemologi Tafsir Kontemporer" karya Abdul Mustaqim.



Bagan 1. Struktur Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

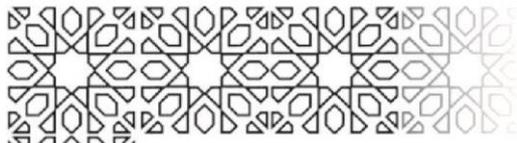


Struktur pada Bagan 1 ini membawa pada pendekatan sosio-historis Fazlur Rahman yang pada dasarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan pendekatan dari aspek *asbab an-nuzul* secara verbal yang telah ada dan diprioritaskan sebelumnya dalam tradisi penafsiran klasik. Para mufasir memang kurang apresiatif terhadap pendekatan sosio-historis, sehingga kurang menanggapi nilai yang ada pada saat Al-Qur'an merespon kehidupan terdahulu (Shaleh, Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, 2007).

4. Gerakan Pertama: Historisitas Turunnya Q.S. Al-Alaq

Pendekatan sejarah berperan penting dalam kajian metode tafsir yang

menggunakan teori *Double Movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman. Sejarah ialah rekaman kronologis peristiwa dan disiplin ilmu yang mencatat dan menganalisis peristiwa lampau. Dalam pemikiran metodologi Fazlur Rahman, analisis sejarah sosial akan mengantarkan pemahaman pada konteks mikro (sebab turunnya ayat) dan makro (kondisi sosiologis) yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an (Shaleh, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, 2007). Terkait dengan Q.S Al-Alaq, dalam konteks turunnya Q.S. Al-Alaq memiliki dua periode masa turun yang pertama ayat 1-5 dan periode kedua yaitu ayat 6-19.



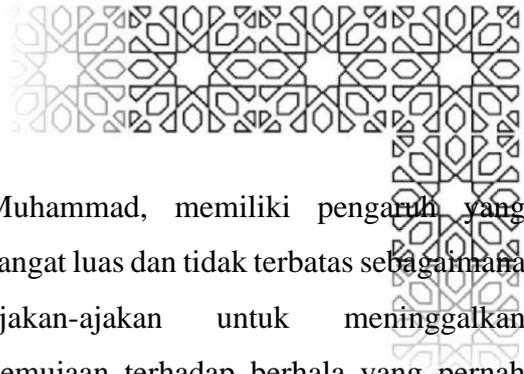
5. Latar Belakang Turunnya Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5

Pistiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad ialah sejarah yang sangat penting diketahui umat Islam. Keadaan Mekah saat itu di mana masyarakatnya masih menyembah berhala-berhala yang ada di berbagai tempat dan meyakini bahwa itulah agama yang sah dan sakral yang dibawakan nenek moyang mereka secara turun temurun. Berhala yang disembah bernama di antaranya Hubal, Lat, Uzza dan Manat. Masyarakat Mekah saat itu sering melakukan perayaan dan memberikah persembahan berupa sesajen atau hewan sembelihan untuk berhala, dengan tujuan mendapat berkah dan terhindar dari mara bahaya (Haekal, 2011). Hal ini merupakan gambaran yang selalu disaksikan oleh Nabi Muhammad.

Kehidupan Nabi Muhammad sebelum diturunkan wahyu yaitu beliau memiliki keluarga yang teladan dan penuh kasih sayang, Muhammad telah dikaruniai anak-anak seperti Al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki At-Tahir dan At-Tayyib, serta putri-putri seperti Zaenab, Ruqayyah, Um Kulsum dan Fatimah. Mengenai Al-Qasim dan Abdullah tidak banyak yang diketahui, kecuali mereka wafat sewaktu kecil dan pada zaman

itulah Khadijah mengalami kesedihan yang sangat mendalam dan terus mengingat kedua putranya yang sangat ia sayangi. Musibah ini juga mempengaruhi pikiran Muhammad secara serius, karena ia sangat menyayangi anak-anaknya dan setelah dewasa semua anak perempuannya dinikahkan dengan orang-orang yang dianggapnya sesuai.

Wafatnya kedua putra Muhammad masih menyisakan kepedihan di hati keluarga sehingga Muhammad membiarkan dirinya berjalan sesuai bawaannya, ia merenung, berfikir, dan terkadang mendengarkan perbincangan masyarakatnya tentang berhala-berhala. Di kalangan masyarakatnya dialah orang yang paling banyak berfikir, jiwa yang kuat dan berwibawa, yang sudah punya persiapan menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia, serta mengantarkannya kepada kehidupan spiritual yang hakiki, jiwa demikian tidak mungkin berdiam diri ketika melihat manusia sudah hanyut dalam lembah kesesatan. Beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh Nabi sebelum beliau mendapatkan wahyu pertama, di antaranya ialah *bertahannus* (menyendiri) di gua Hira, merenungi bukti-bukti kauniyah keindahan ciptaan Allah, dan



mensucikan jiwanya yang gersang dari nilai kebenaran (Ash-Shalabi, 2012).

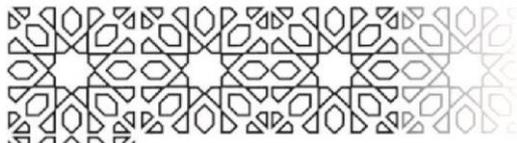
Menjelang usia empat puluh tahun Nabi Muhammad, jiwanya sudah dipenuhi keyakinan dan berani mengakui bahwa yang dilakukan masyarakatnya adalah kesesatan. Allah telah mendidiknya menuju jalan yang lurus, kepada kebenaran yang abadi serta memilih Nabi Muhammad sebagai pemimpin serta pembimbing terhadap masyarakat masa itu (masa Jahiliyyah) ke masa Islamiyyah. Setelah itu turunlah wahyu pertama yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 melalui malaikat Jibril, bertempat di gua Hira yang menjelaskan bahwa Allah pusat dari segala penciptaan alam semesta dan segala isinya, dan Allah maha mulia yang memberikan segala pengetahuan (Haekal, 2011).

6. Latar Belakang Turunnya Q.S. Al-Alaq Ayat 6-19

Awal mula turunnya Q.S. Al-Alaq ayat enam hingga sembilan belas yaitu ketika Nabi Muhammad memproklamasikan dakwahnya secara terang-terangan dan tidak peduli dengan rasa takut dan khawatir, ada bahaya besar yang akan menentangnya. Tak lama setelah itu, kaum kafir Quraish mulai melihat dan sadar bahwa dakwah

Muhammad, memiliki pengaruh yang sangat luas dan tidak terbatas sebagaimana ajakan-ajakan untuk meninggalkan pemujaan terhadap berhala yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum Muhammad seperti Zaid ibn Nafil, Waraqah, dan Ibnu Shaifi. Tidak lama kemudian, terjadilah kekacauan serta kekerasan di Mekah (Ahmad, 2006).

Tidak butuh waktu lama, beberapa pemimpin mereka pergi menemui Abu Thalib. Mereka memerintahkan agar ia menghentikan aktivitas keponakannya yaitu Muhammad dalam dakwahnya. Dengan berat hati, Abu Thalib mengatakan kepada keponakannya bahwa ada ancaman dari pemimpin Quraish. Namun hal ini tidak akan menyurutkan langkah Muhammad dalam berdakwah sampai Allah memenangkannya. Kemudian dengan air mata berlinang, Nabi berbalik pergi, tapi pamannya seraya memanggilnya kembali. "Hai putra saudaraku, lanjutkanlah dan katakanlah apa yang engkau inginkan, karena demi Tuhan apapun alasannya, aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Ketika permintaan mereka tidak membuahkan hasil, kemudian mereka terus menerus menyebar ancaman kepada pengikut-



pengikut Nabi Muhammad S.A.W. (al-Din, 2007).

Selama masa itu pemimpin Quraish disibukkan urusan lain, yaitu semakin dekatnya jarak dengan musim haji. Mereka menyadari bahwa berbagai utusan dari seluruh jazirah Arab akan mendatangi mereka untuk berziarah, oleh karena itu mereka berpendapat untuk mengeluarkan satu pernyataan resmi yang disampaikan kepada bangsa Arab tentang status Muhammad, dengan tujuan agar dakwah beliau tidak meninggalkan pengaruh di dalam jiwa mereka. Lalu mereka memfitnah Muhammad dengan sebutan tukang sihir yang berbahaya, supaya orang tidak mau mendengar dan menjauhinya. Hal ini tidak berjalan lancar, bahkan seorang lelaki dari Bani Ghifar bernama Abu Dzarr, sengaja mendatangi Nabi untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan lelaki tersebut seketika masuk Islam di hadapan Muhammad (Rahmanal-Mubarakfury, 2008).

Melihat hal ini terus-menerus maka seorang musuh Islam terbesar marah dan geram. Ia bernama 'Amr. Di kalangan keluarga dan teman-temannya ia dikenal sebagai Abu Al-Hakam, yang diganti oleh kaum muslim dengan julukan Abu Jahal, "Bapak Kebodohan." Ia merupakan cucu

Mughirah dan keponakan Walid, pemimpin kabilah yang kini telah sepuh dan Abu Jahal yakin bahwa ia akan menggantikan posisi pamannya, Ia telah memantapkan posisinya di Mekah lewat harta kekayaan. Ia menjadikan dirinya sebagai orang yang ditakuti karena kasar dan siap membalas dendam kepada siapa saja yang menentanginya. Ia menjadi orang yang paling getol di antara mereka yang berupaya menghalangi orang mendekati Mekah selama musim haji dan paling keras membuat tuduhan kepada Nabi sebagai tukang sihir yang berbahaya. Ia juga paling aktif menyiksa kaum mukmin yang lemah dari kabilahnya sendiri, dan menyarankan kabilah-kabilah lainnya untuk melakukan hal yang sama (al-Din, 2007). Penganiayaan ini semakin gencar, ia menyiksa ibu 'Ammar bin Yasir (Sammiyah) hingga wafat, yaitu keluarga budak secara diam-diam masuk Islam dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad (Al-Husaini, 2006).

Perbuatan jahat Abu Jahal tercatat dalam sejarah Islam selama berabad-abad. Ia bahkan menantang Nabi Muhammad karena merasa banyak harta dan memiliki banyak teman, demikianlah Abu Jahal dengan keangkuhannya kemudian pada saat itulah manusia kafir itu sungguh



melampaui batasnya maka ketika itu turunlah surat Al-Alaq ayat selanjutnya yang merupakan ancaman sekaligus peringatan kepada orang-orang yang menghalangi dakwah Nabi mengenai syariat Islam (Dahlan, 1987).

7. Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Nilai-Nilai Moral pada Q.S. Al-Alaq

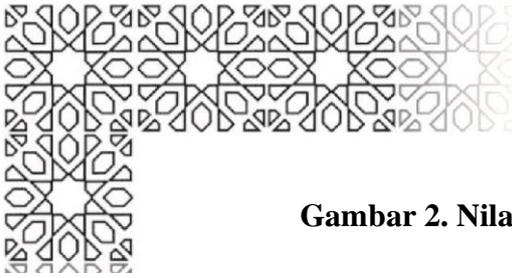
Mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah merelasikan antara teks dengan konteks turunnya Al-Qur'an. Semua aspek perjalanan kehidupan Nabi Muhammad sejak awal menerima wahyu pertama hingga wafatnya. Dengan menggunakan analisis *Double Movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman dimaksudkan mampu menemukan relasi sosio-historis kehidupan masyarakat muslim di era kontemporer. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan respon atau jawaban terhadap persoalan-persoalan dan kondisi masyarakat Arab Mekah dan Madinah pada masa kehidupan Muhammad. Penggunaan metode analisis

tersebut dimaksudkan pula untuk mengungkap latar belakang turunnya Al-Qur'an dengan mengeksplorasi seluruh persoalan masyarakat pada saat itu (Rahman, Islam, 1983).

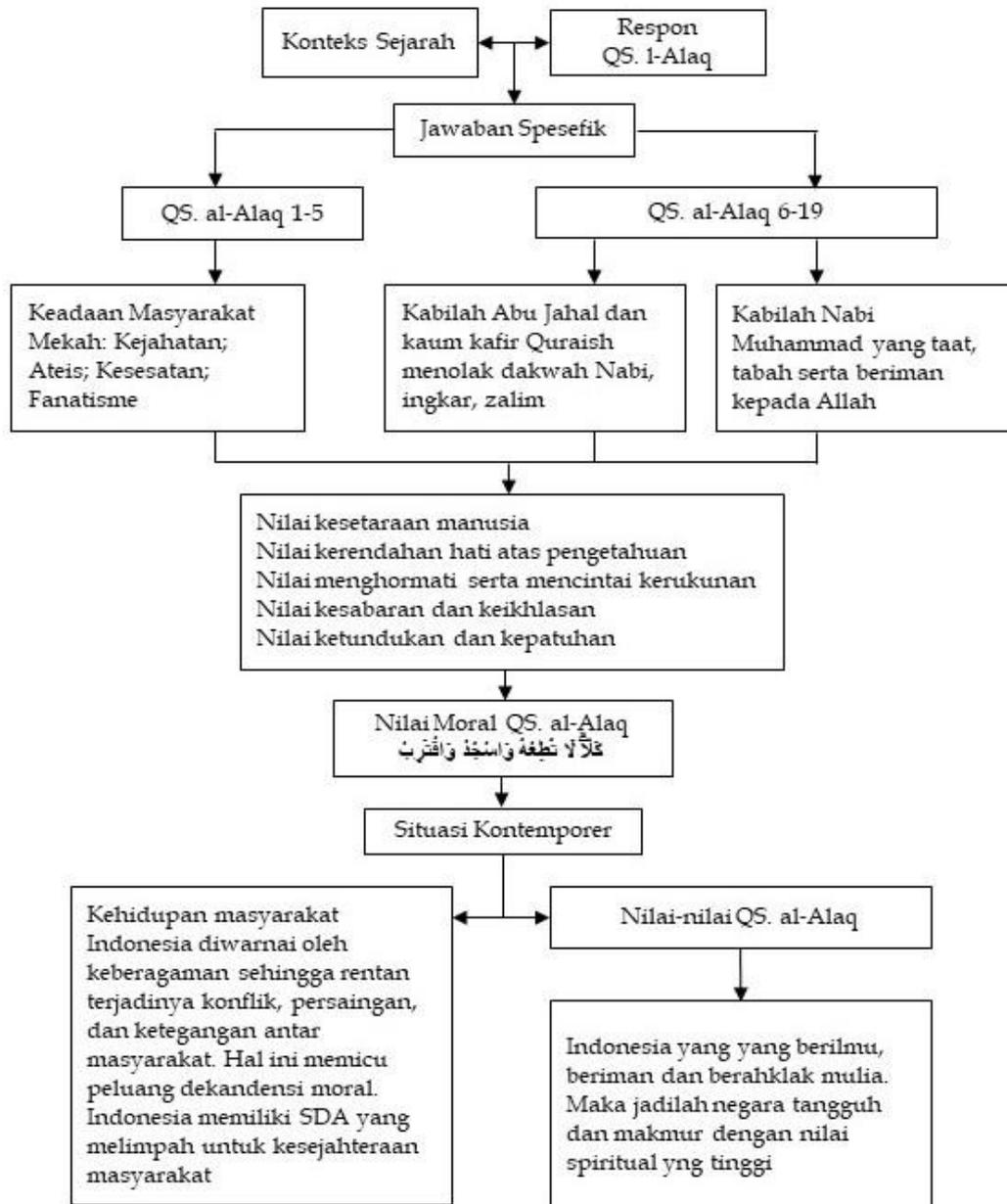
Namun demikian, Rahman menegaskan bahwa tafsir, tidak lebih dari hasil ijtihad manusia, tingkat kebenarannya tidak bisa disejajarkan dengan kebenaran wahyu maupun apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa harus berupaya untuk mengungkap maksud-maksud Allah S.W.T. yang tertulis dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode serta analisis yang lengkap, yang sedemikian rupa sehingga dapat menemukan makna yang paling mendekati kebenaran (Syamsuri, 2004).

8. Nilai Ideal Moral Q.S. Al-Alaq

Ditinjau dari aplikasi struktur pada gerakan pertama dan gerakan kedua maka analisis dengan menggunakan teori *Double Movement* terhadap Q.S. Al-Alaq ialah untuk mengungkap dan mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalamnya.

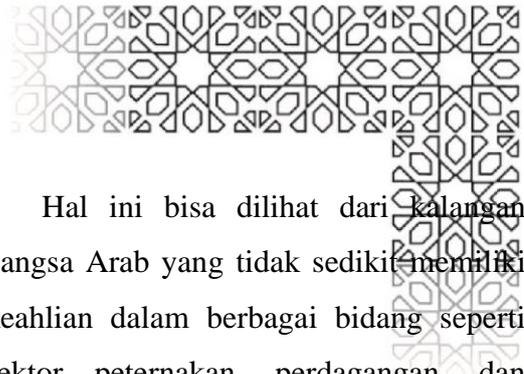


Gambar 2. Nilai Ideal Moral Q.S. Al-Alaq



Gambar 2 menunjukkan nilai ideal moral Q.S. Al-Alaq. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ini mengandung spirit moral yang melimpah. Pertama, nilai kesetaraan manusia. Hal

pertama yang dijelaskan Q.S. Al-Alaq yaitu kesetaraan antara manusia berdasarkan penciptaannya. Sebagaimana dijelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan Allah dari segumpal darah dan

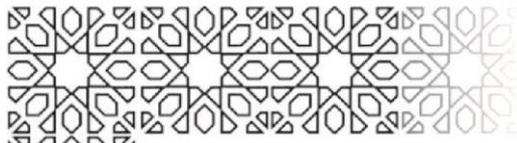


kemudian dijadikan kekuatan dan keajaiban atasnya. Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk tidak memandang rendah kepada manusia lain, karena sama-sama datang dari Allah dengan penciptaan yang sama pula. Inilah yang penting dihidupkan di tengah masyarakat kontemporer supaya tidak berkehidupan berdasarkan kasta, seperti kekayaan, jabatan maupun kekuasaan seperti zaman Jahiliyyah pada masa lampau.

Kedua, nilai kerendahan hati atas pengetahuan. Pada zaman sekarang ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan semakin mudah dicapai dengan sarana dan prasarana yang canggih, dengan demikian belajar dan mencari ilmu pengetahuan semakin mudah. Hal ini tidak seharusnya melalaikan manusia bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Keyakinan kepada Allah yang maha memberi segala pengetahuan sebagai pegangan sekaligus kontrol dalam berperilaku agar tidak melampaui batas. Menanamkan nilai-nilai spritual sebagai pondasi dalam belajar akan menjadikan suatu pribadi yang rendah diri (*tawadhu*'), mengingat semua yang dimiliki adalah dari Allah.

Hal ini bisa dilihat dari kalangan bangsa Arab yang tidak sedikit memiliki keahlian dalam berbagai bidang seperti sektor peternakan, perdagangan, dan pertanian yang mampu mereka kembangkan hingga dikenal ke seluruh jazirah Arab. Namun, ilmu yang mereka miliki tidak berdasarkan keyakinan serta keimanan kepada Allah sebagai pencipta sekaligus pemberi rezeki atas ilmu-ilmu yang mereka miliki. Maka, keahlian yang mereka miliki tidak membawa mereka pada kemakmuran yang hakiki, melainkan kepada keangkuhan dan kesombongan yang terus menerus hingga terjadi perpecahan antara mereka serta azab dari Allah.

Ketiga, nilai menghormati serta mencintai kerukunan. Kesombongan kaum kafir Quraish yang berbuat sewenang-wenang dan berlaku kasar pada masyarakat yang lemah merupakan nilai-nilai intoleran sebagaimana kebalikan dari nilai kesetaran yang pertama, kaum kafir Quraish tidak menerapkan nilai kemanusiaan yang saling menyayangi serta tolong menolong. Mereka berbuat demikian terus-menerus sehingga permusuhan dan kekacauan pun tidak bisa dihindari. Hari ini nilai-nilai kerukunan harus lebih ditingkatkan dan dihidupkan



sebagai perwujudan kehidupan masyarakat yang damai, rukun, menghormati sesama individu. Keberagaman yang dimiliki Indonesia saat ini sangat memungkinkan terjadinya perselisihan antar budaya maupun suku, maka dengan mengaplikasikan nilai kedamaian dalam kehidupan maka terciptalah tatanan masyarakat yang sejahtera.

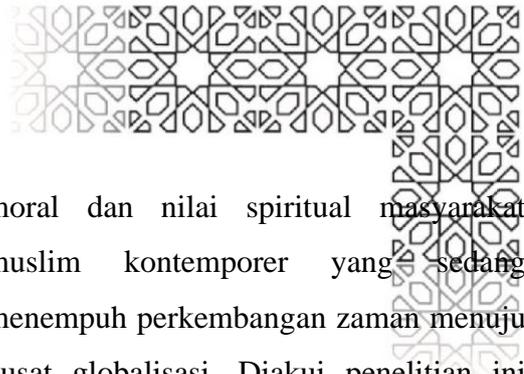
Keempat, nilai kesabaran dan keikhlasan. Keikhlasan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanannya menyebarkan dakwah Islam demi tidak tersesatnya manusia di muka bumi. Betapa pun ejekan serta perlakuan buruk yang ia terima namun kesabaran sudah melekat di hatinya. Allah bersama orang-orang yang sabar dan tabah, dan tetap istiqamah menjalankan perintah Allah, serta Allah akan menjamin kehidupan mereka. Karena pada hakikatnya kehidupan manusia harus semua dilandasi iman kepada Allah dan mencari ridho Allah, termasuk dalam bekerja sehari-hari.

Kelima, nilai ketundukan dan kepatuhan. Masyarakat Jahiliyyah enggan membuka mata hati atas kekuasaan Allah dengan syari'at Islam yang dibawakan Nabi Muhammad. Mereka menjadi

masyarakat yang ingkar dan melakukan dosa-dosa besar seperti syirik atau menyekutukan Allah. Mereka tidak mengikuti kabilah Nabi Muhammad yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, sehingga mereka tidak takut menghadapi permasalahan yang berkecamuk di Mekah saat itu. Umat muslim saat itu terus tunduk tanpa keraguan, karena keyakinan mereka sebagai hamba yang dijamin hidup dan matinya oleh Allah. Nilai kepatuhan ini mengajarkan manusia bahwa Allah orientasi segala perbuatan. Hal ini juga tercantum dalam Q.S. Al-Alaq ayat terakhir yaitu Allah menyeru untuk terus bersujud kepada-Nya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menarik sebuah kesimpulan bahwa ideal moral Q.S. Al-Alaq sangatlah menyapa sistem moral kehidupan masyarakat di era kontemporer. Alur kontekstual ayat serta penafsirannya menghasilkan sebuah konsep yang dinamis serta sejajar dengan kebutuhan pemahaman dan perilaku wajib masyarakat modern, di antaranya meliputi pengamalan nilai kesetaraan sesama manusia, kerendahan hati atas segala yang dimiliki berupa ilmu, pengetahuan,



keahlian serta harta, kemudian nilai menghendaki kerukunan antar sesama umat manusia, nilai keikhlasan menerima fakta kehidupan yang dilandasi kepatuhan kepada Allah S.W.T. Kemudian pada situasi dan kondisi modern saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa zaman selalu memproduksi keberagaman atau kemajmukan dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini kerap menghasilkan ketegangan bersama dalam menempuh kemajuan, konflik yang didasari keyakinan, keilmuan, dan strata sosial yang memicu besarnya peluang dekadensi moral yang mengabaikan nilai-nilai spiritual sebagai tujuan luhur kehidupan manusia. Dengan demikian nilai ideal moral Q.S. Al-Alaq hadir sebagai perisai atau pegangan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan bemosal kemasyarakatan, yaitu teguh pendirian (*istiqamah*) bersujud dan mendekatkan pribadi kepada Tuhan yang maha bijaksana. Konsep ini dijelaskan pada ayat terakhir Q.S. Al-Alaq sebagai pegangan terhadap masyarakat muslim yang dicerca dan diancam serta dipandang rendah saat mengikuti jalan syari'at Islam pada masa lalu dan masa sekarang. Manfaat utama dari hasil penelitian ini ialah sebagai bahan perenungan mengenai tindakan

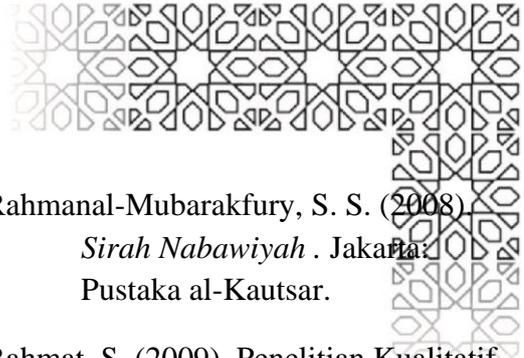
moral dan nilai spiritual masyarakat muslim kontemporer yang sedang menempuh perkembangan zaman menuju pusat globalisasi. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan hanya terpusat pada tema nilai ideal moral dari satu surat saja sehingga tidak terhimpun data pendukung dari surat-surat lain. Penelitian ini direkomendasikan kepada peminat studi Al-Qur'an untuk berusaha menerapkan metode mutakhir dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyertakan pendekatan-pendekatan kontemporer yang relevan.

E. DAFTAR PUSTAKA

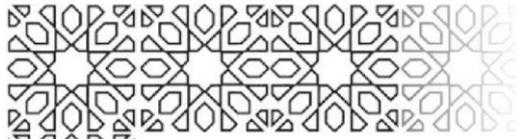
- Abduh, M. (1984). *Rahasia Juz 'Amma*. Bandung : Mizan.
- Ahmad, M. R. (2006). *Biogeafi Rasulullah: Sebuah Studi Nalitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*. Jakarta: Qisthi Press.
- al-Din, M. L. (2007). *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Muhammad Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Husaini, A.-H. (2006). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung : Pustaka Hidayah.



- Ames, B. Q. (2007). *Al-Qur'anku Keren Seri Al-Alaq*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ash-Shalabi, A. M. (2012). *Sejarah Lengkap Rasulullah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Assa'di, S. (2013). *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- asy-Syahasratani, A. a.-f. (2006). *Al-Milal wa an-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dahlan, Q. S. (1987). *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya AYat-Ayat Al-Qur'an* . Bnadung: Diponegoro.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farida, U. (2013). Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadits . *Jurnal Addin* .
- Fuad, M. N. (2018). Nilai Surah AL-Alaq Dalam Kehidupan. *Jurnal An-Nida'* , 95.
- Goldzier, I. (1971). *The Zahiris; Their Doctrine and Their History*. Leiden: E.J. Brill.
- Haekal, M. H. (2011). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia.
- Handoko, E. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq. *Jurnal Edu Riliga*, 81.
- Hasanah, U. (2017). Nilai Moral Dalam SAQ al-Bambu Karya Sa'ud Al-Sanusi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 119.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermanto, E. (2017). Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman Pada Buku Ajar Al-Qur'an Dan Hadits . *Jurnal An-Nida'*, 31.
- Lubis, S. (2019). Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Al-Hadi* , 939-940.
- Madjid, N. (1993). *Fazlur Rahman an Rekonstruksi Etika Al-Qur'an* . Bandung: Mizan.
- Moosa, E. (2000). *"Intoduction" F. Rahman, Revival and Reform in Islam: a Study of Islam*



- Fundamentalism* . London:
Oxford: Oneworld.
- Mudaris, H. (2009). Cita menuju Ideal Moral Al-Qur'an (Kajianatas Neo-Mdernisme Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Manahij*, 129.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis .
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* . Yogyakarta: Idea Press.
- Qutb, S. (2006). *Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- Rachman, B. M. (2017). *Pendidikan Karakter*. The Asia Foundation.
- Rahman, F. (1983). *Islam* . Bandung : Pustaka .
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1984). *Islam Dan Modernity: Transformation of an Intellectuel Tradition*. London: The University of Chicago Press.
- Rahmanal-Mubarakfury, S. S. (2008). *Sirah Nabawiyah* . Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Rahmat, S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium* .
- Rambe, U. K. (2020). KonsepDan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Jurnal Al-Hikmah* , 94.
- Ready, M. (2012). Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer. *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*, 86.
- Shaleh, A. S. (2007). *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Thaha Press.
- Shaleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press.
- Sibawaihi. (2004). *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman* . Yogyakarta: Islamika Yogyakarta .
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter) . *Jurnal JPSD*, 87.
- Sumantri, R. A. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Jiurnal Komunika* .



Syam, M. N. (1986). *Filsafat pendidikan Dan Dasar Filsafat Pancasila* . Surabaya: Usaha Nasional.

Syamsuri, K. D. (2004). *Pengantar Kajian Alquran Tema Pokok, Sejarah Dan Kajian*. Jakarta : PT Pustaka Al-Husna Baru.

Syukri, A. (2005). Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Jurnal Kontekstualita*, 56.